

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 mengenai tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Perusahaan dapat menunjukkan peningkatan eksistensi kinerja mereka dalam kurun waktu tertentu melalui pelaporan keuangan, namun terkadang hasil kinerja yang tertuang dalam laporan keuangan lebih bertujuan untuk mendapatkan kesan baik dari berbagai pihak. Dorongan atau motivasi untuk selalu terlihat baik oleh berbagai pihak sering memaksa perusahaan untuk melakukan manipulasi di bagian-bagian tertentu, sehingga pada akhirnya menyajikan informasi yang tidak semestinya dan tentunya akan merugikan banyak pihak.

Kecurangan-kecurangan yang dilakukan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan sering disebut dengan *fraud*, dan praktik kecurangan pelaporan keuangan itu tersendiri lebih dikenal dengan *Fraudulent Financial Reporting*. *Auditing and Assurance Services* (Arens, et al, 2012: 336) mendefinisikan kecurangan pelaporan keuangan sebagai berikut "*Fraudulent Financial Reporting is an intentional misstatement or omission of amounts or disclosures wuth the intent to deceive users*". Pengertian kecurangan pelaporan keuangan menurut pernyataan tersebut adalah salah saji yang disengaja, kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dengan maksud untuk menipu pengguna laporan keuangan.

Praktik kecurangan pelaporan keuangan bukan merupakan hal yang asing lagi bagi masyarakat. Banyak pihak yang merasa terugikan karena mereka mendapatkan informasi yang tidak semestinya. Kerugian mungkin lebih dirasakan oleh para investor karena keputusan yang mereka ambil sudah bersifat tidak rasional dan berdampak terjadinya kegagalan mendapatkan *return* dari aktivitas investasi yang dilakukan. *Fraud* tidak hanya akan merusak hubungan kepercayaan antara manajemen dan investor, namun juga dapat mengotori nilai-nilai dari akuntansi sendiri. Jajaran manajemen puncak tentu akan menjadi pihak yang paling dituntut pertanggungjawabannya atas timbulnya situasi yang merugikan banyak pihak ini. Proses audit yang berlangsung pada periode tersebut tentunya juga akan turut dipertanyakan, mengapa auditor yang seharusnya mampu memberikan keyakinan atas materialitas informasi dapat gagal mendeteksi adanya kecurangan.

Beberapa praktik kecurangan pelaporan keuangan yang membuat rusak hubungan kepercayaan antara manajemen dan investor juga terjadi di Indonesia. Seperti contohnya terjadi pada perusahaan manufaktur PT Kimia Farma yang bergerak di bidang farmasi dan sudah menjadi perusahaan *go public*. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam ditemukan adanya salah saji (*overstatemet*) dalam laporan keuangan yaitu pada laba bersih PT Kimia Farma Tbk (KF) untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2011. Salah saji ini terjadi dengan cara melebihsajikan penjualan dan persediaan pada tiga unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh direktur produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT KF per 31 Desember 2011. Selain itu manajemen PT KF melakukan pencatatan ganda atas

penjualan pada dua unit usaha. Dari kasus Kimia Farma ini dapat diketahui bahwa perusahaan menggunakan ROA sebagai “alat” untuk memanipulasi laporan keuangan. Harga saham PT KF menurun drastis ketika kesalahan tersebut terungkap kepada publik (Martantya, 2018).

Penggunaan *crowes fraud pentagon teory* sangat diperlukan untuk mengungkapkan seberapa pentingnya analisis tentang kecurangan laporan keuangan, karena pada praktiknya *fraud* tidak hanya terjadi di perusahaan manufaktur saja. Banyak perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang juga mengalaminya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) pada tahun 2014 menunjukkan fakta bahwa sektor keuangan dan perbankan justru merupakan sektor yang terbanyak mengalami kasus *fraud* dibanding sektor-sektor yang lain.

Hasil survey yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner* juga terbukti dari perusahaan perbankan dan keuangan di Indonesia yang hingga saat ini masih rentan terjangkau kasus *fraud*. *Fraud* yang terjadi di sektor keuangan dan perbankan di Indonesia juga bukan merupakan hal yang baru lagi. Kasus *fraud* dalam kurun waktu 2 tahun terakhir (2017-2018) menimpa bank Bank Mandiri, dimana pegawai bank berhasil melakukan pencairan bilyet deposito tiga nasabah dan ditransfer ke rekening lain. Kerugian dari kasus ini mencapai Rp18,7 miliar. Kemudian kasus *fraud* juga nyaris membuat Bank Negara Indonesia (BNI) cabang Gambir bobol. Seorang wakil kepala cabang BNI Margonda, Depok, JKD dan tiga pelaku lainnya mengirim telex berisi tandatangan dan stempel yang seolah ada perintah dari pusat kepada BNI Gambir agar membuka rekening pinjaman kepada

PT Bogor Jaya Elektrindo senilai Rp4,5 miliar. Namun usahanya gagal, telex palsu yang dikirim sindikat ini terbongkar oleh petugas BNI Gambir.

Selanjutnya kasus *fraud* pencairan deposito Rp6 miliar milik nasabah oleh pengurus BPR Pundi Artha Sejahtera, Bekasi, Jawa Barat. Pada saat jatuh tempo, nasabah yang ingin mencairkan depositonya dijawab bahwa dananya sudah tidak ada. Kasus ini melibatkan Direktur Utama BPR, dua komisaris, komisaris utama, dan seorang pelaku dari luar bank. Kasus *fraud* yang lain terjadi berturut-turut terjadi pada Bank Danamon Cabang Menara, Bank Panin Cabang Metro Sunter dan Bank CIMB Niaga. Di Bank Danamon, modusnya *head teller bank* itu menarik uang kas nasabah berulang-ulang sebesar Rp1,9 miliar dan 110.000 dollar AS. Di Bank Panin, kepala cabangnya berhasil menggelapkan dana nasabah Rp2,5 miliar dan mengalirkan dana tersebut ke rekening pribadi. Sementara di Bank Niaga, terjadi pembobolan Rp234 miliar yang dilakukan dengan modus memasukkan surat-surat atau dokumen-dokumen palsu sebagai persyaratan dalam mengajukan kredit. Pembobolan bank tersebut murni dilakukan oleh pihak luar, yakni dilakukan oleh Umi Kalsum (Direktur Utama PT Nurama Indotama).

Penelitian ini penulis menggunakan elemen *fraud pentagon theory* sebagai dasar untuk meneliti dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Menggunakan *fraud pentagon theory* karena teori ini merupakan penyempurna dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* serta adanya unsur baru yang sebelumnya masih sedikit penggunaannya untuk di aplikasikan dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan yaitu unsur *arrogance*. Selain itu dalam hasil survey ACFE kecurangan banyak dilakukan oleh *Owner Executive* dari perusahaan sendiri

karena disebabkan adanya arogansi dalam dirinya, mereka beranggapan peraturan dan internal kontrol yang diterapkan dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi kekuasaannya. Hingga saat ini masih sedikit penelitian yang menggunakan teori itu untuk mengupas kecurangan yang terjadi dalam sebuah perusahaan.

Elemen-elemen dalam *Crowe's fraud pentagon theory* ini tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel. Proksi yang dapat digunakan untuk penelitian ini antara lain Pressure yang diproksikan dengan, *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, dan *institutional ownership*. *Opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective* monitoring dan kualitas auditor eksternal; *Rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor*; *Capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi perusahaan; dan *Arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*. Kelima faktor tersebut diindikasikan dapat menjadi pemicu terjadinya peningkatan *fraud*, terutama pada beberapa tahun terakhir. Keinginan perusahaan agar kegiatan operasional perusahaan terjamin kesinambungannya (*going concern*) dengan selalu terlihat baik menyebabkan perusahaan terkadang mengambil jalan pintas (illegal) yaitu dengan melakukan *fraud*.

Berdasarkan fenomena dalam penelitian ini, maka peneliti judul yang dikemukakan dalam penelitian adalah analisis pengaruh *Crowe's fraud pentagon theory* terhadap penyimpangan laporan keuangan pada Perbankan di Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah penelitian yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Apakah *crowe's fraud pentagon theory* berdasarkan target keuangan (*financial target*) berpengaruh terhadap penyimpangan laporan keuangan pada perbankan di Indonesia?
2. Apakah *crowe's fraud pentagon theory* berdasarkan stabilitas keuangan (*financial stability*) berpengaruh terhadap penyimpangan laporan keuangan pada perbankan di Indonesia?
3. Apakah *crowe's fraud pentagon theory* berdasarkan tekanan eksternal (*external pressure*) berpengaruh terhadap penyimpangan laporan keuangan pada perbankan di Indonesia?
4. Apakah *crowe's fraud pentagon theory* berdasarkan kepemilikan institusional (*institutional ownership*) berpengaruh terhadap penyimpangan laporan keuangan pada perbankan di Indonesia?
5. Kualitas *crowe's fraud pentagon theory* berdasarkan auditor berpengaruh terhadap penyimpangan laporan keuangan pada perbankan di Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian yang akan dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *crowe's fraud pentagon theory* berdasarkan target keuangan (*financial target*) terhadap penyimpangan laporan keuangan pada perbankan di Indonesia.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *crowe's fraud pentagon theory* berdasarkan stabilitas keuangan (*financial stability*) terhadap penyimpangan laporan keuangan pada perbankan di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *crowe's fraud pentagon theory* berdasarkan tekanan eksternal (*external pressure*) terhadap penyimpangan laporan keuangan pada perbankan di Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *crowe's fraud pentagon theory* berdasarkan kepemilikan institusional (*institutional ownership*) terhadap penyimpangan laporan keuangan pada perbankan di Indonesia.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *crowe's fraud pentagon theory* berdasarkan kualitas auditor terhadap penyimpangan laporan keuangan pada perbankan di Indonesia.

#### **1.4 Kontribusi Penelitian**

- 1.4.1** Kontribusi Teoritis adalah untuk mengembangkan teori dan pemahaman mengenai penyajian laporan keuangan perusahaan, dan memberikan telaah literatur dan referensi akuntansi keuangan.
- 1.4.2** Kontribusi Praktis, adalah untuk penyajian informasi yang penting bagi perusahaan dan investor mengenai laporan keuangan perusahaan yang benar.

## **1.5 Gambaran Kontekstual Penelitian**

Gambaran kontekstual penelitian dibagi dalam beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I : Pendahuluan**

Berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kontribusi Penelitian, dan Gambaran Kontekstual Penelitian.

### **BAB II : Tinjauan Pustaka**

Berisi landasan Teori yang merupakan acuan pemikiran dalam pembahasan masalah yang diteliti dan mendasari analisis yang diambil dari berbagai literatur, ringkasan penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini, konsep dan hipotesis, dan kerangka pemikiran teoritis.

### **BAB III : Metode Penelitian**

Merupakan cara-cara meneliti yang menguraikan variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan. Bab ini juga menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif.

### **BAB IV : Hasil dan Pembahasan**

Merupakan bab inti dalam laporan penelitian ini. Pada bab ini diuraikan tentang deskripsi hasil analisis pembahasan objek penelitian.

### **BAB V : Penutup**



Berisi tentang simpulan dari laporan penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian, maupun bagi penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi sebuah perusahaan yang memberikan informasi keuangan suatu perusahaan yang berguna bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Menurut PSAK 1 (2015:1.3) “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.” Pengertian laporan keuangan menurut Munawir (2018:5) adalah “dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan.” Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Menurut Kasmir (2018:7) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut Hanafi (2009:49) “Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Sedangkan Menurut Harahap (2019:105) “laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Komponen laporan keuangan lengkap menurut PSAK 1 (2020:1.3) terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;